

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan hasil penelusuran. Meskipun terdapat beberapa pembahasan terkait, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Eva Patdlia (2021) dengan judul penelitian “*Peran Wanita Pedagang Kaki Lima di Kota Palopo dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi wanita melakukan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima, hambatan yang mereka hadapi sebagai pedagang kaki lima serta seberapa besar peran wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa: (1) Karena latar belakang ekonomi keluarga mereka yang relatif rendah, sebagian besar pedagang kaki lima perempuan bekerja. (2) Keadaan perekonomian keluarga sangat terbantu dengan pekerjaan perempuan sebagai pedagang kaki lima karena penghasilan mereka jauh lebih tinggi dibandingkan suami. Oleh karena itu, perempuan memainkan peran ganda dalam keluarga dalam keluarga, peran mereka adalah sebagai ibu dalam rumah tangga dan fondasi keluarga.

(3) Keberadaan pedagang kaki lima menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian terdahulu adalah di kota Palopo, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di pasar sentral kota lama Kendari. Namun, keduanya sama-sama membahas mengenai peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

2. Putri Agesta (2021) dengan judul penelitian "*Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga*". Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana peran perempuan yang bekerja dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian membuktikan bahwa peran perempuan pedagang dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah untuk membantu menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga, terpenuhinya kebutuhan keluarga dan ditabung untuk kepentingan keluarga.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data. Penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat pengumpulan data, sedangkan penulis menggunakan teknik wawancara. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam tujuan mereka, yaitu untuk mengungkap peran

pedagang perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

3. Ni Luh Kardini (2020) dengan judul penelitian “*Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Pinggan Kintamani*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran perempuan dalam membantu ekonomi keluarga melalui usaha dagang oleh perempuan di Desa pinggan dilakukan di pasar maupun di rumah, secara mandiri baik secara pencarian barang. Kegiatan usaha dagang yang dilakukan oleh para perempuan di Desa Pinggan merupakan suatu upaya membantu ekonomi keluarga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta mengembangkan potensi dirinya, sehingga terjadi perubahan kondisi dari tidak berdaya menjadi berdaya. Indikator perubahan tersebut ditinjau dari hasil usaha berdagang. Kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang, tetapi banyaknya penjualan menjadikan hasilnya berbeda-beda. Dampak peran ganda perempuan sebagai pedagang di Desa Pinggan terhadap keluarga memberikan dampak yang besar terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makan, biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Dalam menjalankan peran sebagai istri, ibu rumah tangga dan juga perannya sebagai perempuan bekerja, para pedagang ikan tidak melepaskan tanggung jawabnya terhadap perannya dalam keluarga. Sebelum melaksanakan aktifitas bekerja, mereka mendahulukan menyelesaikan kegiatan

rumah, seperti bersih-bersih rumah, menyiapkan sarapan, mencuci pakaian dan sebagainya. Setelah kegiatan tersebut selesai, maka barulah mereka memulai aktifitas berkerja sebagai pedagang kerja. Upaya yang dilakukan para pedagang dalam menghindari konflik keluarga yaitu dengan membangun komunikasi kepada internal keluarganya, Karena aktifitas usaha dagang yang mereka lakukan merupakan kegiatan yang dilakukan di sekitaran Desa Pinggan. Oleh karenanya para perempuan perlu meminta izin terlebih dahulu, suami dan anak dalam menjalankan kegiatan tersebut, sehingga dalam menjalankan aktifitas bekerja sebagai pedagang mendapatkan dukungan dengan baik materi maupun moril. Kegiatan bekerja membantu suami untuk ikut mencari nafkah maka pada kesempatan lain ibu-ibu rumah tangga Desa Pinggan juga tidak pernah lupa untuk menjalankan kegiatan keagamaan maupun budaya yang ada di Desa Pinggan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti dampak peran ganda perempuan sebagai pedagang terhadap keluarga, termasuk upaya menghindari konflik keluarga, komunikasi dengan keluarga, dan tetap menjalankan kegiatan keagamaan serta budaya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kontribusi perempuan pedagang dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan tantangan yang mereka hadapi tanpa spesifik meneliti peran ganda atau aspek sosial budaya secara mendalam. Adapun

persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti perempuan yang terlibat dalam usaha dagang. Meskipun jenis dagangannya mungkin berbeda, inti usaha sebagai sumber pendapatan tetap sama.

4. Nida Putri Syahida (2019) dengan judul penelitian “*Peran Wanita Pedagang dalam Meningkatkan Pendapatam Keluarga (Studi Kasus Wanita Pedagang Sayur di Desa Midang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat)*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan narasumber para wanita pedagang sayur yang ada di Desa midang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran wanita pedagang dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Midang bertujuan untuk membantu menambah penghasilan suami dan memberikan dampak yang besar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makan, biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Namun dampak lainnya yang dirasakan oleh para pedagang, yaitu beban psikologis seperti perasaan lelah dan jenuh. Upaya wanita dalam menjalankan peran sebagai istri, ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita bekerja, para pedagang sayur tidak melepaskan tanggung jawabnya terhadap perannya dalam keluarga. Kegiatan bekerja sebagai pedagang dilakukan setelah mereka menyelesaikan aktifitas rumah tangganya.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian. Objek penelitian pada

penelitian terdahulu adalah wanita pedagang sayur, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pedagang perempuan secara umum di pasar sentral kota lama Kendari. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

5. Beti Mulu dan Leni Saleh (2017) dengan judul penelitian "*Peran Wanita Tani Pembuat Atap Rumbia dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Kabupaten Konawe)*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh wanita tani pembuat atap rumbia di Kabupaten Konawe sudah cukup optimal yaitu sebesar Rp.23.248.175 atau rata-rata sebesar Rp.1.010.790 per wanita tani dalam usaha membuat atap rumbia dalam satu bulan proses pembuatan. Usaha yang dilakukan oleh wanita tani pembuat atap rumbia dalam meningkatkan pendapatan keluarga merupakan usaha yang baik dan sejalan dengan syari'at Islam karena dilakukan dengan usaha dan niat yang baik, yaitu untuk membantu meningkatkan perekonomian pendapatan keluarga, selagi mendapat izin dari suami. sehingga hal ini tidak bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Bahkan Islam melarang kepada seluruh umat muslim untuk berpangku tangan atau meminta-minta sebagai pengemis, gelandangan dan lain-lain selagi umat tersebut masih mampu untuk berusaha.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu meneliti peran wanita tani pembuat atap rumbia dari perspektif ekonomi Islam. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peran perempuan pedagang dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha perdagangan di pasar tradisional, tanpa mengaitkannya secara khusus dengan perspektif ekonomi Islam. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya terhadap peran perempuan dan kontribusi pendapatan mereka terhadap keluarga.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Peran

1. Teori Peran (*Role Theory*)

Istilah "peran" sebagai konsep sosiologi pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya-karya pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan gabungan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain psikologi, teori peran berasal dari sosiologi dan antropologi. Dalam ilmu yang ketiga ini, istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus memerankan tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh tersebut ia diharapkan berperilaku tertentu. Kedudukan seorang aktor

dalam teater (lakon) kemudian dianalogikan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat (Kurniasih & Kurniawati, 2023).

Robert Linton (1936) adalah tokoh yang mengembangkan teori peran. Teori ini menggambarkan interaksi sosial dalam kaitannya dengan aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditentukan oleh budaya. Ekspektasi peran merupakan pemahaman bersama yang memandu kita dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya sebagai pelajar, orang tua, perempuan, dan sebagainya, diharapkan berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Teori peran juga telah diperluas oleh sosiolog Glen Elder melalui pendekatan “*life-course*”, yang artinya setiap masyarakat mempunyai harapan terhadap setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori umur yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Mince, 2021).

Ralph Linton mengartikan peran sebagai ekspresi status yang dinamis. Seseorang menempati suatu status tetapi menjalankan suatu peran. Norma budaya mengajarkan bahwa orang yang menduduki status tertentu harus bertindak sesuai dengan harapan masyarakat terhadap status tersebut. Sebagai contoh, seorang ayah diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat terhadap seorang ayah, seperti mencari nafkah untuk keluarga, menyayangi anak, dan mengupayakan masa depan yang baik bagi anak. Begitu pula

dengan peran ibu dan peran lainnya di masyarakat. Oleh karena itu, individu dalam masyarakat dapat mempunyai beberapa status sekaligus (*role-set*), sehingga tidak mengherankan jika setiap individu juga mempunyai beberapa peran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan (Mince, 2021).

Menurut Soerjono Soekanto (1972), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status, dan seseorang menjalankan suatu peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Perbedaan antara kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu bergantung pada yang lain dan tidak boleh ada peranan tanpa kedudukan. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dari hak-hak tersebut. Setiap individu dapat memiliki serangkaian peran yang berasal dari berbagai pola dalam pergaulan hidupnya. Peran-peran yang dipelajari dan diinternalisasikan pada awal kehidupan nampaknya mempunyai kekuatan dan daya tahan luar biasa dalam kepribadian, dan hal tersebut dapat berpengaruh pada cara melakoni peran dikemudian hari (Oktaviani, 2021).

2. Peran Perempuan

Peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga dibedakan menjadi dua bagian. Pertama, peran dan

kedudukannya dalam keluarga sebagai tenaga kerja domestik yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam mengurus rumah tangga. Kedua, peran dan kedudukannya diluar keluarga yang meliputi usaha untuk mencari nafkah demi memperoleh penghasilan keluarga dan jangkauan sosial terhadap berbagai kegiatan di luar rumah tangga. Perempuan sebagai bagian dari keluarga mempunyai tugas-tugas antara lain sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

a. Peran domestik (ibu rumah tangga)

Menurut Hemas dalam (Beti Mulu, 2017) memaparkan bahwa tugas yang disandang oleh seorang perempuan yaitu :

1) Perempuan sebagai istri

Perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami seperti sebelum menikah, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Perempuan sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami.

2) Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu didalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah harus mencerminkan rasa

nyaman, aman tentram, dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

3) Perempuan sebagai pendidik

Ibu adalah seorang perempuan pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua. Pada lingkungan keluarga, peran ibu sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai.

b. Peran publik (sebagai tenaga kerja perempuan)

Kondisi ekonomi seringkali menjadi alasan utama mengapa seorang perempuan harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban seorang suami sebagai kepala rumah tangga, tapi Islam juga tidak melarang perempuan untuk bekerja. Islam telah menjamin hak perempuan untuk bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan perempuan. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat an-Nisa ayat 32 sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S an-Nisa:32)

Berdasarkan ayat di atas tampak bahwa Allah tidak melarang perempuan yang berdagang. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak pribadi, tetapi sebagai seorang perempuan perlu memperhatikan batasan kodrat perempuan.

Peran ganda yang dilakukan perempuan adalah keinginannya sendiri untuk membantu suami dan menjadi tulang punggung demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mengentaskan kemiskinan. Ekonomi keluarga mencakup kebutuhan ekonomi seluruh keluarga, yang meliputi kebutuhan ekonomi atau pangan sehari-hari, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan. Hal ini berkaitan dengan fungsi dan peranan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga

(Bunsaman, 2018). Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga merupakan salah satu hal yang utama dalam sebuah keluarga. Laki-laki sebagai tulang punggung mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan keluarga. Namun dalam banyak kasus yang muncul di masyarakat kita, kepala keluarga tidak mampu menafkahi keluarganya dengan baik, dan pada akhirnya perempuan sebagai istri harus ikut membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Arafah, 2022).

Menurut Hanum, kesejahteraan masyarakat tercermin dari status sosial keluarga. Keluarga dapat menyeimbangkan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan kini dapat bekerja untuk mendapatkan uang berdasarkan kesepakatan bersama. Peran perempuan dalam keluarga juga sangat penting dalam menunjang kesejahteraan ekonomi keluarga. Perempuan dapat bekerja mandiri baik di luar maupun di dalam rumah. Pengetahuan dan keterampilan dapat dijadikan modal untuk mengembangkan keterampilan (Biroli & Satriyati, 2021).

Perempuan kini bebas bekerja untuk mendukung upaya suaminya meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan bekerja, perempuan berharap melihat perubahan dalam kehidupan rumah tangganya. Status perempuan

dalam perekonomian rumah tangga di Indonesia sangat tinggi.

2.2.2. Pedagang Perempuan

1. Konsep Pedagang

Menurut Sujatmiko (2002) mengartikan pedagang adalah orang yang memperdagangkan untuk tujuan komersial suatu produk atau produk yang tidak diproduksi oleh mereka. Pedagang adalah orang yang dengan modal relatif sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang, dan menyelenggarakan jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan ditempat-tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal (Lia Muslikhatun, 2023).

Menurut Sadono Sukirno (2016:32) Dalam konteks ekonomi mikro, pedagang mikro merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi skala kecil yang sebagian besar dilakukan oleh sebagian masyarakat lapisan bawah pada sektor informal atau perekonomian subsisten, dengan ciri-ciri tidak mempunyai pendidikan formal yang tinggi, keterampilan yang rendah, banyak pelanggan yang berasal dari kalangan bawah, sebagian pekerjanya adalah keluarga dan bekerja di bidang pekerjaan dan penjualan eceran (Sukirno, 2016).

Secara etimologis, pedagang adalah orang atau perseorang yang berdagang atau dapat disebut juga sebagai saudagar. Pedagang adalah mereka yang melakukan kegiatan berdagang, membeli dan menjual barang atau produk yang tidak diproduksi sendiri dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Pedagang merupakan bagian dari suatu usaha yang berfungsi sebagai perantara (mendistribusikan) produk-produk yang dihasilkan dalam sektor perekonomian, yaitu sektor pertanian, industri, dan jasa-jasa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat agar dapat dimanfaatkan oleh konsumen.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan pedagang adalah sekelompok orang yang menjual produk dagangannya di sekitar lingkungan pasar, dengan menggunakan tempat yang tersedia secara permanen (tetap) atau hanya beratap terbuka di areal sekitar pasar (Yuliyanti, 2018).

2. Pedagang Perempuan

Pedagang perempuan adalah pedagang yang bekerja di sektor informal sebagai pedagang, menjual produk-produk kebutuhan masyarakat dan jasa yang tidak dapat diproduksi sendiri. Meskipun pedagang laki-laki dan perempuan pada umumnya sama, namun yang membedakannya adalah motivasi mereka dalam membuka usaha. Motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, khususnya menjadi seorang wirausaha

muda. Kebanyakan orang sukses di dunia ini memiliki motivasi kuat yang mendorong tindakannya. Mereka tahu persis apa motivasinya dan menyimpannya dalam setiap tindakannya.

Menurut Saiman yang dikutip oleh Agustina Rachmawati (2022) ada empat faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang menjadi wirausaha, yaitu keuntungan, kebebasan, impian pribadi, dan kemandirian. Sedangkan menurut Sedarmayanti, yang memotivasi seseorang untuk berwirausaha adalah gaji atau pendapatan, hubungan kerja, pengakuan atau penghargaan, dan kesuksesan (Rachmawati, 2022).

Perempuan yang bekerja sebagai pedagang didorong untuk berkontribusi pada pendapatan keluarganya. Hal ini menyebabkan ibu rumah tangga atau istri harus bekerja adalah karena semakin banyaknya lapangan pekerjaan disektor informal, dan karena pekerjaan disektor informal tidak menyita waktu perempuan untuk bekerja sehingga mereka bisa membagi waktunya untuk mengurus pekerjaan rumah tangga (Martini Dewi & Andriani, 2018).

Perempuan yang bekerja dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperbaiki kehidupan keluarga, tentunya didasari oleh pertimbangan ekonomi. Perempuan berusaha mencari pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan karena berbagai alasan, termasuk keinginan mereka untuk mandiri dalam bidang ekonomi, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka

dan mungkin kebutuhan hidup orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan penghasilannya sendiri. Kemudian, peningkatan pendapatan keluarga juga penting dan alasan lainnya adalah meningkatnya kesempatan kerja yang berdampak pada pekerja perempuan, dan hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja (Kaiway *et al.*, 2020).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Perempuan Pedagang dalam Bekerja

Dalam urusan perdagangan terdapat faktor pendukung dan penghambat seorang perempuan dalam berdagang (Dirgahayu & Fatmariza, 2021):

a. Faktor pendukung

- 1) Dukungan keluarga, seperti dukungan dari suami dan anak, dapat diartikan sebagai perilaku penuh pengertian yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang baik, membantu pekerjaan rumah tangga, dan membantu mengurus anak, serta memberikan dukungan moral dan emosional dalam hal aktivitas atau pekerjaan istrinya.
- 2) Kebutuhan keluarga yang semakin besar menjadi salah satu faktor yang memotivasi perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang memainkan peran ganda sebagai pedagang. Seringkali kebutuhan keluarga begitu besar dan mendesak sehingga baik suami maupun istri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Situasi

ini membuat perempuan tidak punya pilihan lain selain mencari pekerjaan di luar.

- 3) Rendahnya pendapatan keluarga juga menjadi faktor internal yang mendukung terjadinya peran ganda perempuan sebagai pedagang disektor informal. Ketika perempuan memasuki dunia kerja, mereka seringkali terdorong untuk mencari nafkah karena kebutuhan ekonomi keluarga. Ketika pendapatan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin bertambah dan tidak meningkatkannya pendapatan riil.
- 4) Kebijakan pemerintah merupakan faktor yang dominan sebagai faktor pendukung eksternal bagi pedagang perempuan. Faktor utama yang membantu pedagang dalam berusaha adalah keamanan, jaminan sosial dan keuangan, baik pada tingkat usaha kecil, menengah, dan besar. Menurut Baron dan Byrebe dalam Mesi Dirgahayu (2021), dukungan sosial adalah bantuan dari seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan orang yang menerima bantuan tersebut (Dirgahayu & Fatmariza, 2021).

b. Faktor penghambat

Setelah memahami faktor-faktor yang mendukung perempuan dalam berdagang, selanjutnya adalah faktor-faktor yang menghambat perempuan dalam berdagang, antara lain:

- 1) Keterbatasan modal, permasalahan utama usaha kecil adalah yang berkaitan dengan pembiayaan usaha yaitu modal usaha. Kebutuhan akan modal muncul ketika seseorang ingin memulai usaha baru. Secara umum, jika motivasinya kuat, ia akan tetap memulai usaha kecil-kecilan namun dengan modal yang sedikit.
- 2) Adanya pesaing usaha pada sektor informal, khususnya pedagang kecil yang merupakan sektor usaha keluarga yang beroperasi dengan modal yang terbatas, baik modal maupun peralatan dan teknologi. Pedagang perempuan menghadapi tantangan yang begitu besar karena banyaknya pesaing usaha dan lingkungan usaha yang belum kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya persaingan tidak sehat antara pedagang kecil dengan pengusaha skala menengah dan pengusaha besar (Rosada & Amran, 2017).

2.2.3. Pendapatan

1. Teori Pendapatan

Menurut Suroto (2000:26) teori pendapatan merujuk pada segala penerimaan berupa uang atau barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai berdasarkan jumlah uang dari aktiva yang berlaku pada saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi kelangsungan

hidup dan penghidupan seseorang, baik langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri dari upah, gaji, sewa, dividen, keuntungan, dan merupakan aliran yang diukur dalam jangka waktu tertentu, misalnya: seminggu, sebulan, setahun, atau jangka waktu yang lama. Aliran pendapatan ini timbul akibat adanya jasa-jasa produktif yang mengalir berlawanan arah dengan aliran pendapatan, artinya pendapatan harus diperoleh dari kegiatan produktif (Saragih, M.Sc, 2017).

Selanjutnya menurut Samuelson dan Nordhaus (2005:255) menjelaskan Pendapatan dalam ilmu ekonomi merujuk pada hasil berupa uang atau benda lain yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Pendapatan rumah tangga, di sisi lain, mengacu pada total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah rumah tangga atau dari sumber lainnya. Pendapatan juga dapat digunakan untuk mengukur kondisi seseorang dengan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Ridha, 2017).

Sedangkan pendapatan menurut Raharja dan Manurung (2010:266) menyatakan, pendapatan dalam ilmu ekonomi merujuk pada jumlah penerimaan baik berupa uang maupun bukan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan dapat berupa barang, tunjangan beras, dan lain sebagainya. Sumber pendapatan ini

berasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha. Pendapatan juga dapat digunakan untuk mengukur kondisi seseorang dengan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan merupakan penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang maupun harta benda (barang). Pendapatan atau yang disebut juga pendapatan warga negara ini merupakan hasil penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya disektor produksi. Sektor produksi membeli bahan mentah tersebut untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor-faktor produksi di pasar (begitu pula harga produk di pasar barang) ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan (Anwar & Ambarsari, 2019).

Menurut Paula yang dikutip oleh Anak Agung Ngurah Gede Maheswara (2016), pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu usaha dagang, karena ketika menjalankan usaha dagang pasti ingin mengetahui keuntungan atau berapa banyak penghasilan yang didapat ketika menjalankan usaha tersebut. Sedangkan menurut Sukirno, dari sudut pandang ekonomi, pendapatan adalah imbalan atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan perusahaan, yang dapat berupa upah, sewa, bunga, dan laba atau profit (Maheswara *et al.*, 2016).

2. Indikator Peningkatan Pendapatan

Peningkatan adalah proses, perbuatan cara meningkatkan usaha dan sebagainya. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Jadi, peningkatan pendapatan adalah suatu proses peningkatan usaha sehingga penerima pendapatan seseorang dalam periode tertentu lebih tinggi. Menurut Satiti dalam Kintan Prihanduri Masri (2022) bahwa Indikator peningkatan pendapatan antara lain :

a. Pendapatan yang diterima perbulan

Pendapatan perbulan bisa menentukan apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jika pendapatan perbulan tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka keluarga akan sulit untuk mencapai kesejahteraan. Maka keluarga perlu mengatur pengeluaran agar konsumsi tidak melebihi dari pemasukan.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu indikator pendapatan yang sangat penting. Pendapatan seseorang bisa ditentukan lewat pekerjaan. Semakin mapan pekerjaan seseorang, maka akan semakin sejahtera keluarganya dikarenakan pendapatan yang cukup bahkan lebih. Jika pekerjaan tidak mapan, maka pendapatan akan berkurang juga apabila tidak bisa mengelola keuangan.

c. Anggaran biaya sekolah

Pendapatan perlu dialokasikan untuk biaya sekolah agar anak bisa mengenyam pendidikan. karena pendidikan juga perlu untuk masa depan anak di masa yang akan datang. Jika pendidikan sudah baik, maka akan bisa mencari pekerjaan yang mapan sehingga bisa membantu menambah pendapatan keluarga.

d. Beban keluarga yang diterima

Beban keluarga yang diterima harus bisa diperhitungkan dengan baik agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Dikarenakan keadaan ataupun kondisi tidak bisa dipastikan kita perlu memperhitungkan berapa beban keluarga yang harus ditanggung, dengan berbagai cara seperti menabung, berinvestasi, ataupun cara lain. Dengan begitu jika keadaan tidak memungkinkan, keluarga masih memiliki cadangan untuk menutupi pendapatan yang kurang di masa mendatang.

Peningkatan pendapatan perempuan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga seperti: *pertama*, menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga; *kedua*, terpenuhinya kebutuhan keluarga; *ketiga*, untuk ditabung kepentingan keluarga (Tuwu, 2018).

a. Menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga

Melalui aktivitas ekonomi para perempuan yang bekerja dari usaha ekonomi tersebut kemudian perempuan

memperoleh penghasilan sendiri, secara otomatis akan menambah penghasilan dan meningkatkan pendapatan keluarga. Kondisi semacam ini akan meningkatkan kemandirian para perempuan serta berakibat pada berkurangnya ketergantungan ekonomi para perempuan terhadap suami. Hal ini dapat merubah bentuk relasi suami-istri dari pola hubungan yang semula bersifat relasi subordinat dan superordinat (hubungan yang bersifat vertikal-dominatif) berubah menjadi pola hubungan yang bersifat horizontal-setara dan pola hubungan kemitraan.

b. Terpenuhinya kebutuhan keluarga

Dalam sebuah rumah tangga, seorang suami dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarga sehari-hari. Seorang suami yang telah berkeluarga (beristri dan memiliki anak) mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok istri dan anak-anaknya. Kebutuhan pokok utama sehari-hari dimaksud seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Namun terkadang, dalam kenyataan seorang suami, atau dapat juga disebabkan oleh karena jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang suami tidak dapat menghasilkan uang yang cukup banyak untuk membiayai belanja keluarga. Dalam keadaan kekurangan dan keterbatasan pendapatan tersebut, mendorong istri untuk membantu

suami bekerja untuk menambah pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

c. Untuk di tabung kepentingan keluarga

Penghasilan perempuan ibu rumah tangga yang bekerja, di samping menambah penghasilan suami dan keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, juga dapat digunakan untuk biaya kesehatan, membeli perhiasan, dan ditabung. Perempuan mempunyai kesadaran akan pentingnya dan keutamaan menabung atau menyimpan sebagian uang. Kepandaian perempuan dalam menyimpan uang ini sekaligus merupakan kepandaian dalam mengelola ekonomi rumah tangga. Bahwa suatu saat nanti akan tiba waktunya di mana kita sebagai keluarga rumah tangga akan mengalami yang namanya “masa krisis” atau masa kekurangan uang, baik kekurangan yang disebabkan oleh kebutuhan yang mendesak yang membutuhkan pemenuhan segera seperti biaya musibah, biaya sakit untuk berobat (kesehatan), biaya sekolah, biaya sosial, dan biaya untuk kebutuhan-kebutuhan penting lainnya.

2.2.4. Pandangan Islam terhadap Perempuan yang Bekerja

Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang memengaruhi perilaku manusia dalam mengembangkan sumber daya yang langka. Dengan demikian, ekonomi merupakan bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait

dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Islam memandang ektivitas ekonomi secara positif, semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi semakin baik, sepanjang tujuan dan prosesnya sesuai ajaran islam. Masalah yang kini sering berkembang menjadi pembicaraan yang kontroversi antara kebolehan bekerja atau tidaknya seorang muslimah adalah karena adanya perubahan status dalam keluarga. Yang seharusnya tulang punggung keluarga adalah suami, kini mulai terbalik ada di tangan istri. Berkaitan dengan hal ini al-Qur'an telah menjelaskan dengan jelas :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ
وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[1215] dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu[1216] dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” (QS. Al Ahzab : 33).

Ayat tersebut sering dijadikan dasar untuk mengahalangi wanita untuk keluar rumah, sebagaimana menurut al-qur'an dalam tafsirny, yang dikutip M.Qrash shihab, menjelaskan bahwa ayat tersebut meskipun ditunjukkan kepada istri-istri rosul-Nya sesungguhnya Allah bermaksud SAW, namun dalam ajaran hukumnya adalah untuk seluruh wanita berita. Kebolehan keluar rumah hanya dalam keadaan darurat.

Namun dalam kaitannya dengan dunia kerja Muhammad Quthb berlainan pendapat. Beliau menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut bukan berarti wanita tidak boleh bekerja, hanya saja Islam tidak senang (mendorong) hal tersebut, Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikan sebagai dasar.

Di dalam bukunya *syubuhat haula al Islam* Muhammad Quthb menjelaskan lebih jauh:

“perempuan pada zaman awal Islampun bekerja, ketika kondisi menurut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak pada ada atau tidaknya hakl mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencangkupi kebutuhannya.”

Penulis lebih cenderung terhadap pendapat kedua bahwa wanita pada dasarnya boleh bekerja selama dalam batas-batas tidak melanggar statusnya dalam aturan Islam. Disamping itu, para perempuan pada masa Nabi SAW, aktif juga dalam berbagai bidang pekerjaan sebagai perias pengantseperti ummu salim binti Malhan yang merias antara lain shafiah binyi huyay, istri nabi Muhammad SAW, ibunda Khadijah RA, serta ada juga yang menjadi bidan dan sebagainya.

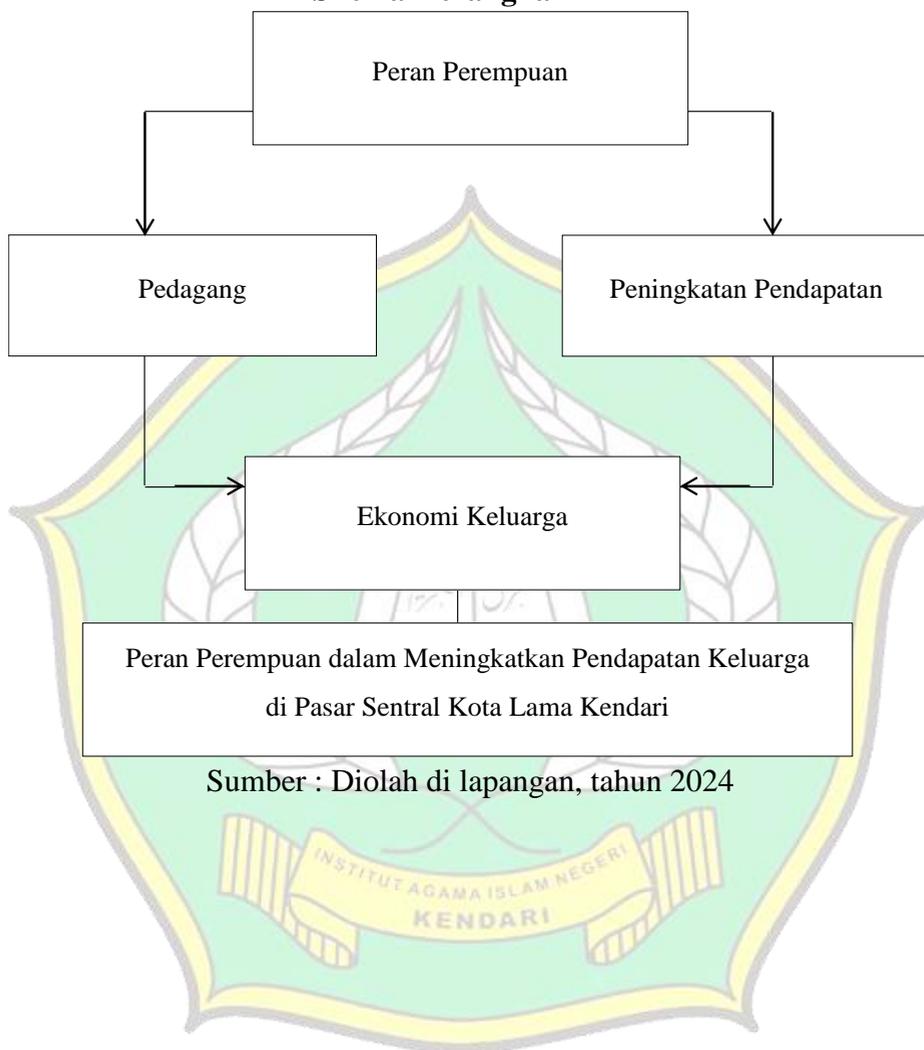
Sedikit contoh tersebut setidaknya dapat menjawab pertanyaan tentang boleh atau tidak wanita bekerja (khususnya ibu rumah tangga). Tentunya dengan melupakan kodrat kewanitaan yang harus dipegang teguh sebagai tugasnya seorang sebagai seorang ibu rumah tangga (Beti Aryani, 2017).

2.3. Kerangka Pikir

Kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam sebuah keluarga. Peran suami yang seharusnya menafkahi keluarganya merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan, namun seiring berjalannya waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, peran istri atau ibu rumah tangga juga sangat dibutuhkan dalam perekonomian keluarga. Banyak perempuan yang bekerja di luar peran mereka sebagai ibu rumah tangga, salah satunya adalah sebagai pedagang.

Untuk meningkatkan pendapatan keluarga, otomatis perempuan mempunyai peran ganda, yaitu terlibat dalam kegiatan pembangunan (kegiatan ekonomi sebagai pedagang) dan perannya sebagai ibu rumah tangga. Berbagai kegiatan ekonomi dilakukan oleh pedagang perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dengan melakukan pekerjaan tersebut, perempuan yang berdagang akan memperoleh penghasilan dan kemudian penghasilan yang diperoleh akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Untuk lebih jelasnya, kerangka ini dapat ditampilkan dalam skema berikut:

Gambar 2.1.
Skema Kerangka Pikir



Sumber : Diolah di lapangan, tahun 2024